

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Organisasi masyarakat merupakan organisasi yang terbentuk dari unsur anggota masyarakat Warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperanserta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila (UU No. 8 Tahun 1985).

Di Indonesia, ada beberapa organisasi masyarakat yang pernah atau masih eksis, seperti Budi Utomo, Sarekat Dagang Islam/Sarekat Islam, Muhammadiyah, MIAI (*Majelis Islam A'la* Indonesia), Nahdlatul Ulama, dan lain-lain. Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi masyarakat yang besar jumlah pengikutnya di Indonesia (Haidar, dalam Hasan, 2013:84)

Nahdlatul Ulama atau sering disingkat NU berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 oleh beberapa tokoh ulama tradisional dan usahawan Jawa Timur. Kemunculannya sering dijelaskan sebagai reaksi defensif terhadap aktivitas-aktivitas kelompok reformis, Muhammadiyah, dan kelompok modernis lainnya yang aktif dalam gerakan politik, Sarekat Islam (SI). NU adalah sebuah organisasi Islam yang berisikan ulama tradisional yang mempunyai *jamaah* dengan jumlah yang besar. NU mewakili kurang lebih dua puluh juta umat muslim, meski tidak selalu menjadi anggota resmi, tapi merasa terikat dengan NU secara primordial (Bruinessen, 1994:3). Nahdlatul Ulama adalah organisasi keagamaan yang tidak terpisahkan dengan tradisi pesantren, yang mana ketokohan kiai menjadi sebuah figur sentral. Kharisma kiai menjadi sebuah pewarna sejarah perjalanan Ormas NU, bahkan Ormas Islam ini identik dengan para ulama kharismatik yang memiliki pengaruh (Muhammad, 2015: 58).

NU dalam perkembangannya memiliki badan otonom yang memiliki kegiatan-kegiatan tertentu berdasarkan latar belakang anggota-anggota badan otonom tersebut. Badan otonom merupakan perangkat Nahdlatul Ulama dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan, yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan memiliki anggota perorangan. Badan otonom dikelompokkan berdasarkan kategori usia, kelompok masyarakat, profesi, dan kekhususan lainnya. Banom yang dimiliki NU antara lain: Muslimat NU, Fatayat NU, GP Ansor, PMII, IPNU, IPPNU, JATMAN, JQH, ISNU, SARBUMUSI, Pagar Nusa, PERGUNU, Serikat Nelayan NU, dan ISHARINU. (<https://www.nu.or.id/post/read/115821/-badan-badan-otonom--banom--di-bawah-naungan-nu>)

Dari badan-badan otonom di atas, ada komunitas atau organisasi yang berafiliasi dengan NU, tapi tidak menjadi badan otonom. Komunitas itu adalah KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama). Basis anggota dari komunitas ini adalah para mahasiswa sebagaimana basis anggota PMII yang disebutkan sebelumnya. Namun KMNU tidak masuk sebagai badan otonom resmi NU sebagaimana PMII, IPNU dan badan otonom lainnya.

Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) merupakan komunitas kekeluargaan untuk mahasiswa NU yang eksis di berbagai perguruan tinggi dengan sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda. Akan tetapi, komunitas ini sendiri tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menghimpun mahasiswa NU yang ada di perguruan tinggi di Indonesia maupun luar negeri, agar bersama-sama menguatkan Islam *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Perjuangan komunitas ini sejalan dengan perjuangan Nahdlatul Ulama, yaitu sosial keagamaan dengan menyatukan IMTAQ (Iman & Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

KMNU di tingkat Pusat atau Nasional sendiri dibentuk pada tanggal 24 Januari 2015 di Yogyakarta. KMNU berasaskan ideologi yang sama dengan Nahdlatul Ulama. Pedomannya ada pada Alquran, Assunah, Alijma, dan Alqiyas. Aqidahnya Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*, mengikuti *mahdzab* Imam Abu Hasan

Al Asyari dan Imam Abu Mansur Al Mauturidi. Di bidang fikih mengikuti satu dari empat *mahdzab*, yakni Imam Syafii. Dan dalam bidang *tasawuf* mengikuti *mahdzab* Iam Aljunaid Albahdadi dan Abu Hamid Alghazali. Berkarakteristik *Tawassuth, Tawazun, Tasamuh, dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Dalam hidup berbangsa dan bernegara berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945, serta Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam lingkup organisasi mahasiswa (<http://www.muslimedianews.com/2015/04/mengenal-keluarga-mahasiswa-nahdlatul.html>).

Komunitas yang berafiliasi dengan Ormas NU ini juga eksis di Universitas Airlangga sebagai Organisasi Ekstra Kampus. Menurut Ketua KMNU Unair Nasrullah Widianoro, KMNU berdiri di Universitas Airlangga untuk mengimbangi organisasi ekstra kampus yang berbasis NU seperti PMII yang kegiatan-kegiatannya cenderung lebih ke arah politik praktis. Kegiatan-kegiatan mereka dinilai kurang bernuansa sosial keagamaan sesuai *khittah* NU sebagaimana biasa dilakukan di pesantren-pesantren NU. Sehingga KMNU Unair muncul untuk tetap menjaga nilai-nilai sosial keagamaan khas NU untuk para mahasiswa dan mahasiswi yang berlatarbelakang *Nahdliyin*. Selain itu faktor lain berdirinya KMNU Unair adalah adanya fenomena mahasiswa dan mahasiswi yang dulunya santri atau berlatar belakang kader NU, tidak memiliki sarana atau wadah untuk menjaga nilai-nilai ke-NU-an mereka di Unair yang menurut Nasrullah karakter mahasiswanya beraneka ragam atau heterogen, tidak seperti orang-orang pesantren yang cenderung homogen.

Sesuai namanya, KMNU Unair berkegiatan di Universitas Airlangga Surabaya. Universitas Airlangga sendiri merupakan kampus negeri yang netral dan tidak berafiliasi dengan aliran keagamaan atau politik tertentu.

Pemahaman keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi beragam. Heterogenitas pemahaman keagamaan mereka tercermin dalam beberapa hal antara lain: (a) heterogenitas lembaga/struktur yang membidangi pendidikan agama Islam di kampus, (b) tema kajian Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang

heterogen, (c) heterogenitas organisasi ekstra kampus, dan (d) pandangan kebangsaan mahasiswa yang heterogen (Kementrian Agama, 2019:117). Dari penjelasan yang demikian dapat kita pahami bahwasannya Unair juga termasuk perguruan tinggi yang dimaksud. Sebab hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementrian Agama tersebut mengasumsikan perguruan tinggi di Indonesia secara umum. Penelitian tersebut juga menguatkan pernyataan Nasrullah sebagai ketua KMNU Unair yang mengatakan mahasiswa Unair cenderung heterogen, tidak seperti orang-orang pesantren yang cenderung homogen.

Agar KMNU Unair tetap bisa bersaing dan bertahan di tengah lingkungan Unair, maka eksistensi adalah hal yang penting bagi setiap komunitas, karena dengan eksistensinya suatu komunitas sosial bisa langgeng dan diakui keberadaannya. Menurut Eka (2014:4) komunitas yang satu dengan lainnya bisa memiliki eksistensi yang berbeda tergantung bagaimana strategi yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi tersebut. Oleh sebab itu penting juga bagi KMNU Unair untuk menerapkan strategi-strategi tertentu agar komunitasnya dapat tetap eksis untuk mencapai tujuannya.

Dalam menjaga eksistensi di Universitas Airlangga yang heterogen, KMNU Unair berusaha memperkenalkan nilai-nilai ke-NU-an melalui aktivitas pengajian, shalawatan, ziarah kubur, sowan ke ulama, dan kampanye nilai di media sosial. Kemudian ada kegiatan pengabdian masyarakat, berdagang untuk pendanaan komunitas, dan kegiatan lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam strategi yang dilakukan KMNU Unair dalam mempertahankan eksistensinya di lingkungan Unair yang heterogen, di tengah persaingan berbagai ormek (organisasi mahasiswa ekstra kampus) serta aliran pemikiran lainnya. Mengingat KMNU Unair terbilang baru berdiri (tahun 2015) dan anggotanya cenderung homogen.

Penelitian tentang KMNU sudah pernah dilakukan sebelumnya. Misalnya penelitian yang ditulis oleh Pajar Sidik dengan judul *Partisipasi Kader Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Sriwijaya Dalam Mengikuti Dakwah*

Keorganisasian. Penelitian berupa skripsi itu menjelaskan tentang tipe partisipasi kader KMNU Universitas Sriwijaya dalam mengikuti dakwah keorganisasian. Kemudian ada juga Tesis yang dibuat oleh Abdul Hamid yang berjudul *Transformasi Sosial Keagamaan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Negeri Yogyakarta*. Tulisan tersebut menjelaskan tentang tiga perubahan KMNU di UNY mengenai praktek-praktek sosial keagamaan. Selanjutnya ada Skripsi yang tidak membahas mengenai KMNU, namun menjelaskan juga tentang strategi eksistensi. Yaitu skripsi yang ditulis oleh Riska Farida tentang *Strategi Eksistensi Komunitas Jaringan Gusdurian di Jombang*. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai strategi-strategi yang dilakukan oleh Komunitas Jaringan Gusdurian Jombang untuk mempertahankan eksistensinya.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti ini jelas berbeda dengan tiga penelitian terdahulu yang dijelaskan tadi. Dalam skripsi ini, peneliti mendeskripsikan strategi-strategi KMNU Unair dalam mempertahankan eksistensinya di Universitas Airlangga. Penelitian-penelitian terdahulu tadi bisa menjadi referensi atau inspirasi untuk mempertajam analisis yang peneliti lakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka rumusan masalah yang hendak dijawab ialah:

1. Apa saja hambatan atau masalah yang dialami KMNU Unair di Universitas Airlangga Surabaya ?
2. Bagaimana strategi komunitas KMNU Unair untuk mengatasi hambatan atau masalah demi menjaga eksistensinya di Universitas Airlangga Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan atau masalah yang dialami KMNU Unair di Universitas Airlangga dan mendeskripsikan strateginya demi menjaga eksistensi di Universitas Airlangga Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini harapannya dapat bermanfaat secara teoritis dan akademis sebagai berikut:

- 1.4.1. Teoritis:** Memperkaya wawasan dan khasanah dalam bidang studi Antropologi.
- 1.4.2. Praktis:** Secara umum dapat memberikan data terkait strategi-strategi yang baik untuk diterapkan dalam menjaga eksistensi komunitasnya untuk semua komunitas dalam masalah-masalah tertentu. Dan secara khusus komunitas KMNU Unair, untuk menjadi pijakan evaluasi atau strategi dikemudian hari agar tetap menjaga eksistensi komunitasnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan teori yang dipakai untuk menganalisis data. Sebelum menggunakan teori yang akan dipilih, maka peneliti akan menjelaskan konsep yang berkaitan dengan strategi komunitas KMNU Unair dalam mempertahankan eksistensinya di Unair Surabaya, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1.5.1. Pengertian Komunitas

Kelompok sosial tidak lepas dari adanya sebuah komunitas dalam masyarakat. kelompok sosial merupakan himpunan manusia yang hidup bersama, terdapat hubungan timbal balik yang memengaruhi satu sama lain dan kesadaran akan tolong menolong (Mac Iver & Charrles dalam Soekanto, 2000:125). Kesatuan hidup manusia harus mengikuti syarat-syarat yang harus dipenuhi. Agar kesatuan hidup tadi bisa dikatakan kelompok sosial, syarat-syarat tersebut antara lain (Soekanto, 2000:125-126):

1. Kesadaran bahwa dia merupakan bagian dari kelompok dimiliki semua anggotanya.
2. Setiap anggota memiliki hubungan timbal balik.

3. Adanya faktor yang dimiliki Bersama, seperti nasib, tujuan, kepentingan, dan hal lain yang mempunyai kesamaan. Mempunyai musuh yang sama juga bisa jadi bagian faktor tersebut.
4. Memiliki struktur berkaidah dan memiliki pola perilaku,
5. Memiliki sistem dan proses.

Kelompok sosial tidak terlepas dari istilah organisasi, karena seluruh aktivitas yang dilakukan manusia menjadi mungkin terjadi karena adanya organisasi (Morgan dalam Agusyanto, 2007:41). Organisasi terbentuk dari adanya keputusan sadar dan disengaja oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu melalui cara-cara yang sama dengan adanya unsur kedisiplinan, sumber daya manusia, dan sumber daya material yang menjadi modal utama organisasi. Dalam sebuah organisasi, kerja sama merupakan hal yang selalu ada. Kerja sama dilakukan oleh sumber daya manusia dan sumber daya fisik melalui sebuah mekanisme kontrol, monitoring serta koordinasi yang baik sehingga tujuan tadi dapat tercapai (Agusyanto, 2007:42).

Dari penjelasan di atas, sekiranya kita bisa memahami bahwasannya komunitas juga merupakan sebuah organisasi, karena memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai bersama para anggotanya. Koentjaraningrat (1997:143) mengatakan komunitas atau disebut juga kesatuan hidup setempat berbeda dengan kelompok kekerabatan. Kesatuan sosial tidak hanya berdasar kepada ikatan kekerabatan melainkan lebih didasarkan ikatan tempat tinggal. Pada kenyataannya kesatuan hidup selalu menempati suatu wilayah tertentu. wilayah adalah syarat mutlak dalam kesatuan hidup setempat tadi.

Dengan begitu, orang-orang dalam sebuah komunitas mempunyai perasaan kesatuan. Perasaan kesatuan ini sangat kuat dirasakan tiap anggotanya karena memiliki kesamaan-kesamaan tadi. perasaan atas kesamaan-kesamaan tersebut menjadikan komunitas muncul dan tetap eksis menjalankan kegiatan-kegiatannya.

1.5.2. Kajian Pustaka

Pada dasarnya strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi harus turut mampu menunjukkan bagaimana teknis operasionalnya (Effendy, 2004:32). Menurut Ahimsa (1988) strategi merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Strategi itu lahir dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi. Sehingga peneliti memaknai bahwa strategi adalah cara atau usaha yang telah direncanakan dan kemudian dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Berasal dari bahasa latin *existere*, *ex* berarti keluar dan *sitere* berarti membuat berdiri. Artinya adalah apa yang ada, apa yang mempunyai aktualitas, dan apa yang dialami. Tidak bersifat kaku melainkan lentur dan bisa berkembang atau bahkan sebaliknya kemunduran. Semua itu bergantung pada kemampuan individu atau kelompok dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Abidin, 2007:16). Dari penjelasan tersebut, peneliti memahami bahwa eksistensi adalah keberadaan akan sesuatu baik individu maupun kelompok, yang muncul karena kemampuan individu atau kelompok tersebut mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Penelitian ini membahas cara atau upaya Komunitas KMNU Unair menggunakan potensi mereka baik sumber daya manusia, ekonomi, jaringan dan lain sebagainya. Yang pada arah tujuannya digunakan untuk mempertahankan keberadaan komunitas mereka di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya. Untuk lebih mendalami strategi eksistensi ini nantinya juga perlu mengaitkan dengan teori adaptasi.

Adaptasi merupakan perilaku yang bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi atau juga untuk memperoleh apa yang diinginkan

atau diharapkan. Selain perilaku adaptasi ada juga istilah siasat adaptasi. Siasat adaptasi ini mengarah pada suatu rencana, pedoman terkait apa yang hendak dilakukan, bisa juga berarti perilaku yang sudah dilakukan. Perbedaan tersebut dapat mengartikan strategi adaptasi yang berupa pola-pola, berbagai cara atau usaha yang telah direncanakan individu agar dapat memenuhi syarat minimal kebutuhannya serta menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan. Pola-pola tersebut adalah pola tindakan (Ahimsa, 2003:12).

Adaptasi juga dapat dimaknai sebagai ciri-ciri anatomi, psikologi, ataupun tata kelakuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mendukung ketahanan hidup mereka dalam lingkungannya. Adaptasi ini mengarah ke proses timbal balik antara perubahan dan organisasi yang ada di lingkungan itu. Dalam proses adaptasi agar individu atau kelompok dapat bertahan maka diperlukan kemampuan potensial yang perlu dimiliki agar menjadi bagian dari lingkungannya (Haviland, 1985:5-7).

Menurut Bennet, Adaptasi merupakan proses untuk memenuhi beberapa syarat dasar tertentu agar dapat tetap melangsungkan kehidupannya dalam lingkungan tempat hidup. Adaptasi manusia didasarkan pada pola kebudayaan manusia yang mencakup pemikiran dan keputusan untuk bertindak secara tepat dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dari lingkungan yang berubah itu. Dengan begitu adaptasi akan membuat sebuah pola tingkah laku yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengatasi lingkungan dan perubahannya (Bennet, 1969, dalam Hendri, 2016:6).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud adaptasi adalah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok menganggapi masalah agar tetap melangsungkan kehidupannya di tengah lingkungan yang mereka tempati dan kondisi yang mereka alami. Sehingga penelitian ini menjelaskan mengenai tindakan atau usaha yang dilakukan oleh komunitas Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) Unair menanggapi

masalah yang ada agar tetap melangsungkan eksistensinya di tengah lingkungan Unair.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori adaptasi yang diperkenalkan oleh John W. Bennet. Teori ini bersumber dari hasil penelitiannya di Amerika Utara, tepatnya di dataran Kanada Barat pada masyarakat Jasper yang memiliki mata pencaharian petani dan peternak. Teori ini lahir atas analisis Bennet bahwa masyarakat Jasper mengalami ketidakseimbangan antara masyarakat dengan lingkungan atau transisi ekologi (Bennet, 1969, dalam Mega:28).

Dalam melakukan strategi adaptasi, Bennet membaginya ke dalam tiga bentuk dari hasil penelitiannya di masyarakat Jasper, yaitu pertama, *adaptive behaviour* (strategi adaptasi perilaku); perilaku ini mengarah pada tingkah laku dalam menyesuaikan dengan lingkungan. Masyarakat Jasper mengubah perilaku berdasarkan alur yang ada di dalam lingkungannya untuk menghindari masalah dan mendapatkan apa yang diinginkan dari alam, sehingga mereka harus menyesuaikan kehidupan dengan ekologi (Bennet, 1976, dalam Mega, 2018: 29). Masyarakat Jasper menyesuaikan perilakunya dengan kondisi lingkungan untuk mengatasi perbedaan, yaitu dengan bermain aman dan hidup sederhana ketimbang pergi merantau tapi justru bangkrut. Mereka memilih bertahan dan mengikuti alur transisi ekologi daripada pergi meninggalkan desa mencari pekerjaan lain yang beresiko membuat bangkrut atau gagal (Bennet, 1976, dalam Mega, 2018: 30).

Selanjutnya kedua, ada *adaptive strategies* (strategi adaptasi siasat); strategi tersebut adalah siasat cerdas untuk menyelesaikan masalah yang dialami dalam memanfaatkan sumber daya (Bennet, 1979, dalam Mega, 2018:30). Bagaimana masyarakat Jasper merespon suatu masalah dan mencari solusinya merupakan strategi adaptasi siasat. Kelompok tersebut mensiasati transisi ekologi dengan cara memanipulasi lingkungan dan komoditas dalam rangka mengembangkan Teknik budidaya (irigasi modern, memperluas lahan pertanian,

membuat tanah buatan, menambah jenis tanaman yang dibudidayakan, cloning hewan peternakan) dan juga melakukan resiprokal dengan cara bertukar jasa antar petani (Bennet, 1969, dalam Mega, 2018:30).

Ketiga, strategi adaptasi proses (*adaptive processes*). Strategi ini dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu individu dan kelompok. Pada dasarnya, individu-individu akan hidup bersama dalam lingkungan sosial, oleh sebab itu antar individu harus dapat saling mempermudah dan meringankan beban satu sama lain dalam lingkungan sosial. Dalam level kelompok, masyarakat Jasper membuat komunitas petani dan peternak serta mendapat intervensi dari pemerintah dalam program ekspor-impor hasil pangan dan teknologi pertanian dan peternakan (Bennet, 1969, dalam Mega, 2018:30).

Meskipun Bennet membagi adaptasi dalam tiga bentuk, ia beranggapan bahwa bentuk-bentuk tersebut tidak kaku dan mutlak, tapi bisa dipertukarkan. Misalkan, strategi adaptasi perilaku bisa saja masuk sebagai kategori strategi adaptasi proses begitupun sebaliknya, begitu juga strategi adaptasi proses bisa saja menjadi adaptasi siasat, dan seterusnya (Bennet, 1969, dalam Mega, 2018:31).

Berdasarkan teori adaptasi yang dikemukakan Bennet di atas, peneliti mengambil prinsip teori tersebut sebagai pedoman penelitian ini. Pertama, dalam melakukan strategi adaptasi perilaku (*adaptive behaviour*), peneliti membahas tindakan-tindakan KMNU Unair dalam menyesuaikan dengan lingkungannya. Mereka mengubah perilaku berdasarkan alur yang ada di dalam lingkungannya untuk menghindari masalah dan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari lingkungan. Kedua, peneliti membahas strategi adaptasi siasat (*adaptive strategies*) yang dilakukan KMNU Unair. Bagaimana mereka merespon suatu masalah dan mencari solusinya akan dijelaskan dalam penelitian ini. Selanjutnya yang ketiga, penelitian ini menjelaskan bagaimana anggota KMNU Unair saling mempermudah dan meringankan beban satu sama lain dalam lingkungan mereka, demi terjaganya komunitas mereka sehingga tetap eksis.

Komunitas KMNU Unair ini berusaha untuk tetap eksis di tengah-tengah lingkungan Unair yang heterogen. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan kampus agar dapat diterima para mahasiswa dan mahasiswi, menanggapi tuntutan-tuntutan dari kampus, ataupun komunitas lain yang memiliki bidang serupa dengan gerakan KMNU Unair ini. Sehingga dengan menggunakan konsep adaptasi ini peneliti dapat menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh komunitas KMNU Unair dalam rangka mempertahankan dan mewujudkan tujuan komunitasnya.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dinamakan metode postpositivistik karena berdasar kepada filsafat postpositivisme. Ada juga yang menyebut metode artistik, karena penelitian ini bersifat seni (kurang terpola), dan disebut pula sebagai metode *interpretive* karena data yang dihasilkan dari penelitian merupakan interpretasi dari apa yang ditemukan di lapangan. Metode ini juga sering disebut metode konstruktif, karena metode ini membuat peneliti dapat menemukan data-data yang kemudian disusun ke dalam suatu tema tertentu yang lebih memiliki makna dan mudah dipahami. Selain itu, metode ini memosisikan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian dengan metode kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Nawawi, 2012:48-49).

Penjelasannya yang dekskriptif membuat penelitian ini menggambarkan secara luas dan mendalam terkait apa yang diteliti hingga memuat pembaca mampu menempatkan diri dan merasakan apa yang terjadi (Raco, 2010:20). Penelitian ini juga memadukan metode etnografi, yakni melakukan wawancara secara mendalam dan observasi dengan narasumber dalam rangka menuliskan hasil temuan penelitian secara rinci dan holistik.

Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan dan berkaitan dengan strategi yang dilakukan oleh komunitas KMNU Uniar dalam

mempertahankan eksistensinya di Universitas Airlangga, lalu data tersebut dikonstruksi agar memiliki makna sehingga mudah dipahami sesuai rumusan masalah secara deskriptif dan etnografis.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Komunitas KMNU sudah tersebar di beberapa kampus di Indonesia, termasuk di Universitas Airlangga. Dalam penelitian ini sudah jelas dari judulnya bahwa peneliti hendak meneliti KMNU yang ada di Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur.

Peneliti memilih meneliti di Universitas Airlangga karena tertarik pada asal muasal munculnya KMNU Unair. Menurut Nasrullah (Ketua KMNU Unair) komunitas ini muncul di Universitas Airlangga untuk mengimbangi organisasi ekstra kampus yang berbasis orang-orang NU lainnya seperti PMII yang kegiatan-kegiatannya cenderung lebih ke arah politik praktis. Sehingga mereka muncul untuk tetap menghadirkan nuansa sosial-kultural atau keagamaan khas NU untuk para mahasiswa dan mahasiswi yang berlatar belakang *Nahdliyin* (warga NU). Selain itu adanya fenomena mahasiswa dan mahasiswi yang dulunya santri NU tidak memiliki sarana atau wadah untuk tetap menjalankan *amaliyah* NU di Unair sebagaimana yang sangat sering mereka lakukan di pesantren dahulu. Suasana Unair yang cenderung heterogen, tidak seperti pesantren yang homogen, menjadi daya tarik sendiri untuk meneliti KMNU Unair. Terlebih lagi KMNU Unair yang baru berdiri pada tahun 2015, akan bersaing dengan banyak ormek yang jauh lebih dahulu aktif. Dari fakta tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana strategi KMNU Unair dalam mempertahankan eksistensinya di lingkungan Unair.

Sehingga atas dasar penjelasan di atas, peneliti mengambil lokasi penelitian komunitas KMNU di Universitas Airlangga Surabaya. Namun adanya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 ini, peneliti tidak bisa datang langsung ke lokasi penelitian. Karena sudah berada di tempat asal peneliti di Bekasi. Begitupun narasumber penelitian ini yang semuanya adalah mahasiswa aktif

Unair. Mereka berada di tempat asalnya masing-masing. Anjuran pemerintah agar meminimalisir bepergian dan instruksi untuk belajar online dari pihak kampus, menjadi pertimbangan peneliti untuk mengerjakan skripsi tanpa langsung turun ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan dari awal bulan Maret – September 2020, yang mana dalam jangka waktu tersebut pandemi Covid-19 masih terjadi baik di Indonesia maupun dunia.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mengumpulkan data-data yang akurat maka perlu dilakukan penggalan atau pengumpulan data baik secara langsung maupun tidak langsung terkait strategi yang dilakukan KMNU Unair dalam mempertahankan eksistensinya di Unair. Oleh sebab itu teknik-teknik yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1.6.2.1. Observasi

Pengamatan atau observasi dapat membuat peneliti mampu untuk melihat apa yang dilihat oleh subjek penelitian, menangkap arti fenomena dari sudut pandang mereka, menangkap kehidupan budaya dari sudut pandang dan pemahaman mereka pada saat keadaan waktu itu (waktu penelitian). pengamatan dapat membuat peneliti merasakan juga apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek peneliti (Moleong, 2011:175). Ada beberapa macam pengamatan dan derajat peranan pengamat, dalam hal ini peneliti menggunakan jenis pengamatan sebagai pengamat dari luar. Artinya adalah peneliti masuk sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur seutuhnya dalam anggota subyek penelitian.

Oleh karenanya, peneliti terlebih dahulu mengamati komunitas KMNU Unair dari berbagai media yang mudah dijangkau seperti media sosial atau website resmi yang ada. Fungsinya adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan komunitas ini. Informasi itu dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui secara umum strategi yang dilakukan KMNU dalam

rangka mempertahankan eksistensinya di Unair, yang tercermin dari program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Peneliti juga melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan mengikuti langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KMNU Unair. kegiatan pengamatan langsung ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui situasi, kondisi maupun perilaku yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Pengamatan ini dapat juga berfungsi untuk mengakrabkan peneliti dengan informan dari pihak KMNU Unair agar memiliki hubungan yang baik sehingga informasi yang didapat lebih dalam dan akurat.

Karena penelitian ini dilakukan dikala pandemi Covid-19, maka peneliti dapat mengobservasi kegiatan yang dilakukan KMNU Unair melalui media online. Forum-forum online yang mereka lakukan peneliti ikuti dan amati.

1.6.2.2. Wawancara

Selain observasi peneliti juga menggali data dan informasi dengan cara wawancara. Wawancara mendalam (*indept interview*) untuk memperoleh data yang diinginkan dan dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Metode ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa kebudayaan informan yang akan diteliti. Percakapan wawancara antara peneliti dan informan dituangkan dalam catatan pribadi peneliti dan juga bantuan rekaman suara seperti perkam suara melalui *smartphone* untuk memudahkan peneliti dalam mengingat percakapan dengan informan (Spradley, 1997).

Wawancara yang peneliti lakukan dengan informan tidak dilakukan hanya sekali namun juga akan ada beberapa sesi wawancara dengan informan yang berbeda dan pastinya dengan spesifikasi informan yang memenuhi standar yang baik dan akurat dalam penelitian ini. Tujuannya adalah agar data yang peneliti dapatkan lebih dalam dan akurat.

Wawancara ini dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab secara langsung sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah peneliti siapkan sebelumnya, tapi tetap membuka peluang peneliti menanyakan pertanyaan di luar daftar untuk menyesuaikan topik pembicaraan yang sedang dibicarakan dengan informan.

Karena pandemi Covid-19 yang ada, maka peneliti tidak dapat melakukan wawancara secara langsung ke semua informan. Namun ada beberapa informan yang peneliti wawancara melalui komunikasi jarak jauh melalui telepon.

1.6.2.3. Studi Pustaka

Teknik ini mengumpulkan data dengan menelaah berkas-berkas tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang memiliki keterhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam setiap penelitian tidak pernah terlepas dari literatur-literatur ilmiah, maka kegiatan studi pustaka ini menjadi sangatlah penting (Nawawi, 1993 :133).

Sehingga penelitian ini mengeksplor data dan informasi melalui media massa, media cetak maupun media online seperti buku-buku referensi yang berkaitan dengan NU, artikel online, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain, yang pada intinya memiliki data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti mendalami data-data tertulis terkait KMNU Unair secara umum maupun spesifik di Universitas Airlangga melalui media-media tadi. Teknik ini peneliti lakukan agar mendapatkan data pendukung yang semakin menguatkan deskripsi peneliti, dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1.6.2.4. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015:240).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *voice recorder* untuk merekam wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, sehingga data-data yang berfungsi untuk dianalisis terangkum semua dalam dokumen rekaman tersebut. Peneliti juga memfungsikan kamera atau fitur *screenshot* di *smartphone* untuk mengambil gambar ketika kegiatan-kegiatan KMNU Unair. dokumen-dokumen tersebut nantinya akan mempermudah peneliti untuk memproses data-data yang akan dianalisis dan ditranskrip.

1.6.3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, subyeknya adalah informan, yang mana dia adalah orang yang memberikan berbagai informasi yang peneliti perlukan dalam proses penelitian. Untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat untuk dianalisis maka perlu adanya penentuan informan. Informan harus merupakan orang yang mengetahui objek penelitian ini.

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* seorang informan merupakan pembicara yang mengungkapkan kata-kata, frasa, dan kalimat dalam suatu bahasa beserta dialeknya sebagai suatu model imitasi dan sumber informasi. Sehingga secara harfiah mereka adalah guru bagi para peneliti (Spradley, 1997:35).

Penelitian ini memilih informan yang dianggap memahami permasalahan yang akan peneliti teliti. Penentuan informan dipilih berdasar kepada pertimbangan-pertimbangan seperti mereka yang sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan KMNU Unair, pengurus, dan juga anggota KMNU Unair.

Sehingga kriteria yang perlu dimiliki informan menurut Spradley (1997: 62-70) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.3.1. Enkulturasi Penuh

Enkulturasi sendiri maksudnya adalah proses belajar individu dalam kehidupan sosial di masyarakat. proses tersebut dilakukan oleh individu dengan merasakan langsung suasana, kegiatan, tata aturan, tata sosial, budaya yang dianut dalam lingkungan tersebut (<http://dosensosiologi.com/pengertian-enkulturasi-dan-contohnya-lengkap/>).

Sehingga dalam penelitian ini, informan yang peneliti dapatkan adalah dia yang memang sungguh-sungguh mengerti latar belakang KMNU Unair dan mereka berperilaku sesuai dengan konsep yang mereka yakini di KMNU Unair.

1.6.3.2. Keterlibatan Langsung

Pada saat penelitian ini dilakukan, informan merupakan dia yang terlibat secara langsung dalam komunitas KMNU Unair baik proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan strategi maupun mengikuti kegiatan tersebut.

1.6.3.3. Suasana Budaya yang Tidak dikenal

Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan, peneliti belum mengenal norma dan aturan yang berlaku pada KMNU Unair. Peneliti memosisikan diri sebagai orang yang tidak paham apapun terkait KMNU Unair sehingga hanya menerima informasi atau data yang ada tanpa mengikut campuri urusan-urusan komunitas KMNU Unair. Dengan begitu peneliti akan mudah untuk objektif dan sensitif terhadap objek yang diteliti dengan membiarkan informan berperilaku sebagaimana biasanya dan apa adanya.

1.6.3.4. Cukup Waktu

Informan yang peneliti jadikan sumber data memiliki waktu yang cukup. Dia bersedia dan memiliki waktu luang untuk menyampaikan keterangan-keterangan yang peneliti butuhkan di penelitian ini.

1.6.3.5. Tidak Analitis/Non Analitik

Informan mendeskripsikan kejadian-kejadian dan tindakan tanpa menganalisis arti atau signifikansi dari sebuah kejadian dan tindakan. Sementara ada juga informan yang memberikan analisisnya dan interpretasi mereka terkait kejadian-kejadian dan tindakan tersebut. Untuk peneliti pemula, informan yang memiliki analisisnya sendiri merupakan informan yang kurang baik. Sehingga yang baik adalah informan yang bersifat apa adanya tanpa proses analisis dahulu. Dari situ data yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Maka dari itu nantinya peneliti akan hati-hati dalam menanggapi keterangan-keterangan yang diberikan informan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan inti yaitu orang yang dimintai keterangan agar peneliti mendapatkan informasi terkait dengan suatu masalah yang diajukan (Koentjaraningrat, 1991:130). Lalu peneliti menentukan informan kunci, dia yang dapat menceritakan dengan mudah karena paham terhadap informasi yang peneliti butuhkan, dan dengan senang hati mengungkapkan informasi-informasi tersebut (Benard, 1994:166). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai lima Informan yang antara lain adalah: Nasrullah (Ketua KMNU Unair periode 2019/2020), M. Irhason (Pendiri dan Ketua pertama KMNU Unair periode 2015/2016), Alfinsi Nabila (Sekretaris KMNU Unair periode 2019/2020), Ridho (Anggota KMNU Unair periode 2019/2020), dan Favian (Anggota KMNU Unair periode 2019/2020).

1.6.4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data sebagaimana yang dilakukan di atas, selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Proses analisis data peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

1.6.4.1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, lalu memfokuskannya pada sesuatu yang penting saja, mencari pola dan temanya. Sehingga data yang telah direduksi dapat menyajikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk mengerjakan pengumpulan data selanjutnya, dan kemudian mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini setelah peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan rumusan masalah selanjutnya diklasifikasikan mana data yang perlu dianalisis dan mana data yang tidak perlu. Peneliti memusatkan perhatian pada strategi-strategi yang dilakukan oleh KMNU Unair dalam rangka mempertahankan eksistensinya di Unair Surabaya. Data-data yang tidak berkaitan dengan penyelesaian peneliti abaikan. Sehingga nantinya peneliti mengerucutkan hasil penelitian dari data yang ada pada pokok permasalahan sesuai rumusan masalah saja, diantara banyak data-data yang peneliti dapatkan.

1.6.4.2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, kemudian peneliti menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2015:294), teks yang sifatnya naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam sebuah penelitian kualitatif.

Oleh sebab itu, sebagaimana sudah dijelaskan diawal tadi, penelitian ini menyajikan data secara narasi deskripsi yang menjelaskan secara rinci strategi KMNU Unair dalam mempertahankan eksistensinya di Universitas Airlangga Surabaya. Dalam deskripsi data yang diperoleh akan diarahkan agar tersusun dalam penjelasan macam-macam strategi yang digunakan KMNU Unair.

1.6.4.3. Penarikan Kesimpulan

Terkahir adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan artinya penemuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan

tersebut bisa berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Nawawi, 2012:259).

Dari data yang sudah disajikan sebelumnya tadi, terakhir peneliti memaparkan temuan-temuan apa saja yang didapat dari proses menganalisis yang berfokus pada deskripsi strategi eksistensi KMNU Unair di Universitas Airlangga. kemudian dihubungkan dengan kerangka teori, dan menarik kesimpulan sesuai teori yang digunakan.